

Penguatan Literasi Keuangan Islam Berbasis Tasawuf untuk Ketahanan Keluarga Ibu-ibu Majelis Taklim

Iman Fauzi Sudirman¹, Abdu Salam¹, Deva Lestari¹, Nida Taqiyah¹

¹ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah, Indonesia

*e-mail: imanfauzi@idrisiyyah.ac.id

Article Info: Received: 15 December 2025, Accepted: 5 January 2026, Published: 2 February 2026

Abstract

Low Islamic financial literacy and weak household financial management remain critical challenges among women members of Majelis Taklim, despite their strategic role in family financial decision making. This community service aims to develop and implement a community-based model of Islamic financial literacy integrated with Sufism values to strengthen sakinah family economic resilience. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the program engaged women from Majelis Taklim in Tasikmalaya through baseline assessment, participatory training, mentoring, and evaluation. The intervention integrated practical financial skills with internalized Sufism values as behavioral change mechanisms. The results show a significant increase in Islamic financial literacy, budgeting practices, financial record-keeping, emergency savings awareness, and the use of Islamic financial products, accompanied by improved financial attitudes characterized by self-control and orientation toward barakah. This program demonstrates that Majelis Taklim can function as an effective institutional platform for sustainable and replicable Islamic financial literacy empowerment at the community level.

Keywords: Islamic Financial Literacy; Sufism; Sakinah Family; Economic Resilience; Majelis Taklim

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan Islam dan lemahnya pengelolaan keuangan rumah tangga masih menjadi persoalan utama di kalangan ibu-ibu Majelis Taklim, meskipun mereka berperan sentral dalam pengambilan keputusan finansial keluarga. Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan model penguatan literasi keuangan Islam berbasis komunitas yang terintegrasi dengan nilai tasawuf untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga sakinah. Metode Participatory Action Research (PAR) diterapkan melalui tahapan baseline, pelatihan partisipatif, pendampingan, dan evaluasi pada ibu-ibu Majelis Taklim di Tasikmalaya. Program mengintegrasikan keterampilan teknis keuangan dengan internalisasi nilai tasawuf amanah, zuhud, sabar, tawakkal, dan ihsan—sebagai mekanisme perubahan perilaku. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada literasi keuangan Islam, praktik penganggaran, pencatatan keuangan, kesadaran tabungan darurat, serta pemanfaatan produk keuangan syariah, disertai perubahan sikap keuangan yang lebih terkendali dan berorientasi pada keberkahan. Temuan ini menegaskan bahwa Majelis Taklim berpotensi menjadi basis kelembagaan yang efektif dan berkelanjutan dalam penguatan literasi keuangan Islam berbasis komunitas.

Kata kunci: Literasi Keuangan Islam; Tasawuf; Keluarga Sakinah; Ketahanan Ekonomi; Majelis Taklim

1. PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Dalam konteks keluarga Muslim, ketahanan tersebut tidak hanya ditentukan oleh keharmonisan spiritual dan emosional, tetapi juga oleh stabilitas ekonomi keluarga yang dikelola secara bijak dan berkelanjutan (Sudirman, Budiono, et al., 2024). Namun, berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga Muslim, khususnya ibu-ibu anggota Majelis Taklim sebagai pengelola utama keuangan rumah tangga, masih menghadapi keterbatasan dalam literasi dan pengelolaan keuangan keluarga.

Hasil survei awal pada komunitas Majelis Taklim di Kecamatan Cisayong menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memahami literasi keuangan secara memadai, tidak memiliki tabungan darurat, serta memiliki pengalaman menggunakan pinjaman daring dan paylater untuk kebutuhan konsumtif. Kondisi ini selaras dengan data OJK & BPS (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah nasional masih relatif rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan, khususnya pada kelompok

ibu rumah tangga. Rendahnya literasi tersebut berdampak pada meningkatnya kerentanan ekonomi keluarga, praktik utang konsumtif, serta lemahnya kesiapan menghadapi guncangan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam berbagai kasus pinjaman daring dan investasi bodong di wilayah Tasikmalaya.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengelolaan keuangan keluarga tidak semata bersifat teknis-ekonomis, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang, nilai, dan sikap individu terhadap harta. Berbagai penelitian menegaskan pentingnya perencanaan dan manajemen keuangan keluarga dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga (Sumantyo et al., 2021; Wahidin, 2023). Namun, pendekatan literasi keuangan yang bersifat kognitif dan teknis saja sering kali belum cukup untuk mengendalikan perilaku konsumtif dan keputusan finansial yang tidak sehat. Dalam konteks keluarga Muslim, nilai-nilai tasawuf seperti amanah, zuhud, qana'ah, sabar, tawakkal, dan ihsan memiliki potensi besar sebagai landasan etis dan spiritual dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih terkendali dan berorientasi pada keberkahan (Wahid et al., 2023).

Tingginya biaya hidup, ditambah dengan perencanaan keuangan yang tidak memadai, telah memperparah tantangan pengelolaan utang di kalangan masyarakat saat ini (Omar & Khairi, 2024). Masyarakat Indonesia cenderung konsumtif, sehingga menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan keluarga (Yohanna & Maya, 2018). Pandemi Covid-19 menjadi pembelajaran terhadap urgensi persiapan keuangan dalam situasi yang tidak dapat diprediksi seperti perlambatan ekonomi nasional. Banyak keluarga, yang kehilangan pekerjaannya dan sulit mendapatkan pekerjaan (Yusoff et al., 2021). Sedangkan perencanaan keuangan dan pengelolaan kekayaan semakin penting selama pandemi COVID-19 (Lim, 2020).

Berdasarkan data dari OJK & BPS (2024) masyarakat Indonesia hanya 65% yang sudah *well literate* (literasi keuangannya baik). Lebih jauh literasi keuangan syariah lebih sedikit yaitu 39% dibandingkan dengan konvensional 65%. Bahkan jenjang Pendidikan berpengaruh besar terhadap perkembangan dalam literasi keuangan. Lulusan SD-SMP menjadi yang terkecil dalam pemahaman literasi keuangan di Indonesia. Masih dalam data OJK & BPS (2024) hasil survei inklusi keuangan mencapai 75% lebih besar dibandingkan dengan literasi keuangan, itu artinya masyarakat Indonesia menggunakan produk-produk keuangan saat ini tanpa diimbangi dengan pemahaman dan pengetahuan yang mumpuni. Bahkan ibu rumah tangga di Indonesia hanya memiliki 40% pemahaman dalam literasi keuangan syariah. Menariknya berdasarkan data dari (OJK & BPS, 2024) Berdasarkan data tersebut ibu rumah tangga masih kekurangan dalam memahami literasi keuangan syariah, padahal ibu rumah tangga menjadi pengelola keuangan di keluarganya.

Keluarga muda menghadapi banyak masalah keuangan, bahkan tidak hanya menghadapi beban keuangan yang langsung setelah menikah, tetapi juga harus menghadapi tantangan jangka panjang seperti pendidikan anak dan kepemilikan rumah (Wahidin, 2023). Tantangan saat ini yaitu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan berdampak pada pola bisnis dan ekonomi yang semakin berkembang. Perubahan ini, mengakibatkan orang-orang terjerumus ke dalam sifat-sifat negatif dan mengarah kepada kejahatan. Faktor ini yang mengakibatkan kemunduran spiritualitas dan keimanan kepada Tuhan (Pahlevi, 2022).

Ketidakpastian ekonomi seperti tingginya inflasi yang tinggi dan perubahan peraturan perpajakan meningkatkan permintaan akan perencanaan keuangan, sehingga diperlukan pengelolaan keuangan untuk mengatur semua itu. Perencanaan keuangan menjadi semakin penting pada saat ini (Ahmed & Salleh, 2016). Integrasi prinsip-prinsip perencanaan keuangan yang etis dapat lebih meningkatkan ketahanan. Pendekatan semacam itu dapat membantu keluarga menghadapi tantangan keuangan sambil mempertahankan kesejahteraan mereka (Alrisqi et al., 2025; Fagbenro et al., 2019; Sudirman, Belinda, et al., 2024). Implementasi nilai-nilai tasawuf seperti zuhud dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu dalam melindungi dari sikap konsumerisme, hedonisme dan tindakan tercela lainnya (Sudirman et al., 2025; Wahid et al., 2023).

Di Tasikmalaya ibu-ibu menjadi target korban dalam investasi bodong lewat berbagai aplikasi pinjol dengan taksiran kerugian 2-10 juta/orang (Nugraha & Susanti, 2024). Lebih nahasnya lagi guru-guru menjadi paling banyak terkena pinjol di Tasikmalaya diantaranya penyebabnya adalah gaya hidup konsumtif, hedonisme serta keinginan untuk mendapatkan dana dengan cepat (Rukanda, 2023). Masih di Tasikmalaya kasus penipuan investasi bodong berupa investasi pengadaan barang dan souvenir mencapai kerugian 52 M (Nugraha & Susanti, 2024). Yang terbaru ibu-ibu muda Tasikmalaya menjadi korban penipuan dengan modus arisan dan investasi bodong (Sukamana, 2025). Berdasarkan masalah-

masalah tersebut menunjukkan literasi keuangan yang kurang terutama ibu-ibu sebagai pengelola keuangan di keluarganya masing-masing.

Meskipun kajian dan program pengabdian terkait literasi keuangan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis pengelolaan keuangan dan belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf sebagai pendekatan holistik. Selain itu, kajian yang secara spesifik menasar komunitas ibu-ibu Majelis Taklim sebagai aktor strategis pengelolaan keuangan keluarga masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengabdian yang ada dan kebutuhan pendekatan berbasis nilai spiritual untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga Muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi keuangan Islam berbasis nilai tasawuf pada ibu-ibu Majelis Taklim di Tasikmalaya. Penguatan tersebut diarahkan pada peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap keuangan yang etis, serta perubahan perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang lebih terencana, terkendali, dan berorientasi pada ketahanan ekonomi keluarga Muslim.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada komunitas ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Al-Fattah, Kecamatan Tasikmalaya, pada periode September–Desember 2025, dengan melibatkan 45 orang ibu rumah tangga sebagai pengelola utama keuangan keluarga. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan komunitas pengajian Khadijiyyah yang anggotanya tersebar di berbagai wilayah Tasikmalaya, sehingga memiliki potensi jangkauan dampak sosial yang luas. Selain itu, intensitas kegiatan keagamaan yang tinggi menjadikan Majelis Taklim sebagai ruang strategis untuk intervensi literasi keuangan Islam yang terintegrasi dengan internalisasi nilai tasawuf.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan—mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi, refleksi, hingga evaluasi (McTaggart, 1991). Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran reflektif dan perubahan perilaku yang berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan keuangan keluarga yang dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, dan konteks sosial-keagamaan. Dalam program ini, PAR dirancang untuk mendorong perubahan bertahap pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (praktik) keuangan peserta.

Rancangan kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahap yang saling terhubung secara logis. Tahap persiapan difokuskan pada pembentukan kesepahaman dan partisipasi awal komunitas melalui koordinasi dengan pengurus Majelis Taklim, penentuan jadwal dan lokasi kegiatan, serta penyusunan instrumen baseline berbasis standar OJK/IFPI. Pada tahap ini, nilai tasawuf mulai diperkenalkan sebagai kerangka etik pengelolaan keuangan, sehingga peserta tidak hanya diposisikan sebagai responden, tetapi juga sebagai mitra dalam merumuskan arah program.

Tahap *baseline* dilakukan melalui survei kuantitatif dan *Focus Group Discussion* (FGD) awal untuk memetakan kondisi pengetahuan, sikap, dan praktik keuangan peserta, meliputi penganggaran, pencatatan keuangan, tabungan darurat, utang, serta pemahaman produk keuangan syariah. FGD berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif untuk mengidentifikasi masalah keuangan yang paling dirasakan serta mengaitkannya dengan nilai-nilai tasawuf seperti amanah, qana'ah, dan pengendalian diri. Tahap ini menjadi dasar penyusunan intervensi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Tahap pelaksanaan meliputi workshop literasi keuangan Islam berbasis tasawuf dan pendampingan kelompok kecil. Workshop tidak hanya menyampaikan materi teknis perencanaan keuangan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf sebagai mekanisme perubahan perilaku, seperti muhasabah keuangan, pengendalian konsumsi melalui nilai zuhud dan qana'ah, serta penguatan sikap amanah dalam pengelolaan harta. Pendampingan kelompok kecil dilakukan selama satu bulan untuk memastikan internalisasi nilai tersebut dalam praktik nyata, melalui latihan pencatatan keuangan,

penyusunan anggaran bulanan, evaluasi pengeluaran, dan diskusi reflektif atas keputusan keuangan yang diambil peserta.

Tahap evaluasi dirancang untuk menangkap perubahan jangka pendek sekaligus indikasi keberlanjutan praktik keuangan peserta. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan baseline untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku keuangan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui FGD akhir, *member checking*, serta penelaahan jurnal keuangan peserta untuk menilai konsistensi praktik pasca-intervensi. Selain itu, refleksi bersama peserta digunakan untuk mengidentifikasi praktik keuangan yang berpotensi berlanjut dan dirumuskan sebagai rekomendasi tindak lanjut di tingkat Majelis Taklim. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menilai capaian program, tetapi juga memperkuat dasar keberlanjutan praktik keuangan keluarga yang berorientasi pada ketahanan ekonomi dan keberkahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap pra-pelaksanaan yang bertujuan memastikan program berjalan terencana dan sesuai kebutuhan riil peserta. Kegiatan dimulai melalui koordinasi dengan pengurus Majelis Taklim Masjid Al-Fattah, yang menghasilkan kesepakatan terkait lokasi kegiatan di Aula Musyahadah, jadwal pelaksanaan workshop, jumlah peserta sebanyak 45 orang ibu-ibu Majelis Taklim, serta dukungan fasilitas pendukung. Pada tahap ini, tim juga menyusun dan menyesuaikan instrumen *baseline* berbasis standar OJK/IFPI yang mencakup literasi keuangan Islam, perilaku pengelolaan keuangan keluarga, praktik utang, serta sikap keuangan berbasis nilai tasawuf. Pengumpulan data awal dilakukan melalui survei *baseline* dan *Focus Group Discussion* (FGD), yang kemudian dikonfirmasi melalui *member checking* untuk memastikan validitas data.

Kondisi Awal Peserta (*Baseline*)

Hasil survei *baseline* dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Islam ibu-ibu Majelis Taklim masih berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 43/100. Kelemahan utama peserta terletak pada pemahaman akad keuangan syariah, perbedaan bunga dan bagi hasil, serta prinsip halal-haram dalam transaksi keuangan.

Secara perilaku, mayoritas peserta belum memiliki perencanaan keuangan tertulis. Kemampuan menyusun anggaran tercatat sebesar 56%, sementara penerapan anggaran hanya 45%. Sebanyak 73% peserta tidak melakukan pencatatan pengeluaran, yang berdampak pada lemahnya pengendalian keuangan rumah tangga. Kepemilikan tabungan darurat sangat rendah (9%), sementara praktik utang konsumtif masih cukup tinggi (40%).

Temuan kualitatif dari FGD mengungkap bahwa meskipun peserta memiliki kesadaran religius yang baik, nilai-nilai spiritual belum terintegrasi secara nyata dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Pengelolaan keuangan masih bersifat reaktif dan konsumtif, serta belum dipandang sebagai bagian dari amanah dan ibadah.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

Perubahan Pasca-Intervensi (*Post-Test*)

Hasil evaluasi pasca-program menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan perilaku keuangan peserta. Skor literasi keuangan Islam meningkat dari 43 menjadi 82, menunjukkan penguatan pemahaman konseptual dan praktis.

Tabel 1 Hasil Progres Peserta Program Pengabdian

Indikator	Baseline	Post-Test	Progres
Literasi Keuangan Islam	43/100	82/100	+39
Kemampuan Menyusun Anggaran	56%	88%	+32
Penerapan Anggaran	45%	68%	+23
Implementasi Tabungan Darurat	9% yang sudah memiliki tabungan darurat	57% yang sudah merencanakan tabungan darurat	+48
		21% sudah menabung rutin (mingguan/bulanan)	+21
Manajemen Utang	40% Utang Konsumtif	23% Utang Konsumtif	-17
	75% Utang Produktif	78% Utang Produktif	+3
Pencatatan Pengeluaran	73%	98%	+25
Pemahaman Produk Syariah	24%	75%	+51
Penggunaan Produk Syariah	38%	84%	+46
Implementasi Investasi	18%	49%	+31
Muhasabah Keuangan Keluarga	5%	67%	+62

Berdasarkan Tabel 1, perubahan juga tampak pada aspek perilaku keuangan peserta. Kemampuan menyusun anggaran meningkat hingga 88%, sementara tingkat konsistensi dalam penerapan anggaran mencapai 68%. Selain itu, kepemilikan dan perencanaan tabungan darurat meningkat menjadi 57%, praktik pencatatan pengeluaran naik hingga 98%, terjadi penurunan utang konsumtif dari 40% menjadi 23%, serta terdapat peningkatan pemahaman dan penggunaan produk keuangan syariah.

Selain temuan kuantitatif, hasil FGD akhir dan sesi refleksi menunjukkan perubahan cara pandang peserta terhadap uang dan aktivitas ekonomi rumah tangga. Peserta mulai memaknai pengelolaan keuangan bukan sekadar upaya memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi sebagai bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual.

Perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran reflektif yang berlangsung berulang dalam kerangka Participatory Action Research (PAR). Tahap identifikasi masalah dan pengukuran baseline berfungsi sebagai proses muhasabah kolektif, yang mendorong peserta menyadari kelemahan dalam pengelolaan keuangan keluarga mereka.

Tahap pelatihan berperan dalam meningkatkan kapasitas kognitif peserta mengenai konsep literasi keuangan Islam. Sementara itu, pendampingan dalam kelompok kecil menyediakan ruang praktik, diskusi, dan refleksi berkelanjutan. Proses refleksi bersama melalui FGD dan evaluasi akhir

kemudian memperkuat internalisasi nilai, sekaligus membantu peserta menjaga konsistensi perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan literasi keuangan Islam, kemampuan penganggaran, dan perubahan perilaku keuangan peserta. Peningkatan literasi tersebut tercermin dalam perubahan perilaku nyata, seperti meningkatnya praktik pencatatan keuangan, kemampuan menyusun dan menerapkan anggaran, meningkatnya kesadaran tabungan darurat, serta menurunnya ketergantungan pada utang konsumtif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa literasi keuangan yang dikombinasikan dengan pelatihan praktis dan pendampingan berkelanjutan lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku finansial. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga sebagai faktor kunci kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga (Sumantyo et al., 2021; Tiilikainen et al., 2020). Dan ini mendukung teori *financial literacy-behavior* link yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku finansial individu (Lusardi & Mitchell, 2014).

Dalam konteks keuangan syariah, literasi keuangan Islam tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih etis, bertanggung jawab, dan sesuai prinsip syariah (Dinc et al., 2021). Sejalan dengan temuan empiris di Indonesia, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui literasi keuangan Islam terbukti strategis dalam meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga, mendorong penggunaan produk keuangan syariah yang lebih aman, serta membangun ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Alrisqi et al., 2025; Mustika et al., 2025; Rianto et al., 2019; Xiao & O’Neill, 2016).

Integrasi nilai tasawuf dalam program ini menjadi faktor pembeda Berbeda dengan pendekatan literasi keuangan Islam konvensional yang umumnya menekankan aspek kognitif dan teknis, program ini menempatkan nilai tasawuf sebagai mekanisme perubahan perilaku. Dalam hal ini nilai zuhud berperan dalam mengendalikan konsumsi impulsif dengan menggeser orientasi peserta dari keinginan menuju kebutuhan. Hal ini tercermin dari menurunnya utang konsumtif dan meningkatnya kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan. Kemudian nilai amanah memperkuat disiplin pencatatan dan penganggaran, karena peserta memandang harta sebagai titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Nilai sabar dan tawakkal membantu peserta mengelola tekanan ekonomi tanpa solusi instan berupa utang konsumtif. Sementara itu, nilai ihsan menjadikan pengelolaan keuangan sebagai bagian dari ibadah, sehingga keputusan keuangan tidak hanya dinilai dari efisiensi, tetapi juga keberkahan. Integrasi nilai-nilai ini menjelaskan mengapa perubahan perilaku peserta tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din menegaskan bahwa zuhud adalah sikap menerima rezeki dengan lapang dada tanpa meniadakan ikhtiar (Al-Ghazali, 2017). Pandangan ini diperkuat oleh Fathurahman (2016, 2020) yang menekankan bahwa harta perlu dikelola secara aktif, namun tidak dijadikan pusat kecintaan hati.

Peningkatan skor post-test menunjukkan perubahan kognitif, sementara temuan kualitatif menjelaskan mengapa dan bagaimana perubahan tersebut terjadi. Data kuantitatif menunjukkan apa yang berubah, sedangkan refleksi peserta dan FGD menjelaskan mekanisme perubahan melalui internalisasi nilai tasawuf. Dengan demikian, perubahan perilaku keuangan peserta tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh transformasi cara pandang terhadap harta, konsumsi, dan tanggung jawab spiritual dalam keluarga. Tindak lanjut, program ini diarahkan pada penguatan keberlanjutan berbasis komunitas Majelis Taklim melalui integrasi literasi keuangan Islam ke dalam agenda pengajian rutin dan pembentukan kader literasi keuangan keluarga. Pendekatan ini bertujuan menjaga konsistensi praktik pengelolaan keuangan peserta tanpa ketergantungan pada pendamping eksternal. Selain itu, pengembangan jejaring dengan lembaga keuangan syariah dan institusi sosial-keagamaan dipandang penting untuk mendukung replikasi program dan memperluas dampaknya sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis nilai Islam.

Integrasi literasi keuangan Islam dan nilai tasawuf dalam Majelis Taklim memberikan peluang keberlanjutan yang kuat. Majelis Taklim sebagai institusi sosial-keagamaan yang rutin berkegiatan menjadi media strategis untuk melanjutkan edukasi literasi keuangan Islam secara berkelanjutan melalui integrasi materi ke dalam agenda pengajian. Modul literasi keuangan Islam berbasis tasawuf yang dihasilkan dapat dimanfaatkan kembali, direplikasi, dan dikembangkan oleh fasilitator lokal. Peserta yang telah mengalami perubahan berpotensi menjadi agen literasi keuangan keluarga di lingkungannya masing-masing untuk menopang pembangunan ketahanan ekonomi keluarga dan terwujudnya keluarga sakinah secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis literasi keuangan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai tasawuf melalui komunitas Majelis Taklim mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, serta mendorong perubahan perilaku finansial ibu-ibu sebagai pengelola utama keuangan keluarga, melalui perpaduan antara aspek teknis pengelolaan keuangan dan internalisasi nilai spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa Majelis Taklim memiliki peran strategis sebagai lembaga sosial-keagamaan yang efektif dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, meskipun keberlanjutan praktik keuangan pascaprogram masih memerlukan pendampingan jangka menengah untuk menjaga konsistensi perubahan perilaku. Model tersebut berpotensi untuk direplikasi melalui penguatan kelembagaan Majelis Taklim, pembentukan agen literasi keuangan keluarga, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah dan pemangku kebijakan lokal, sehingga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi literasi keuangan Islam berbasis komunitas sebagai bagian dari upaya penguatan keluarga sakinah dan ketahanan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H., & Salleh, A. M. H. A. P. M. (2016). Inclusive Islamic financial planning: a conceptual framework. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(2), 170–189.
- Alrisqi, N. N., Sudirman, I. F., & Darmawan, A. (2025). *Literasi Keuangan Syariah : Pengaruhnya pada Perencanaan Keuangan Islam di Kalangan Generasi Z*. 7, 30–43.
- Dinc, Y., Çetin, M., Bulut, M., & Jahangir, R. (2021). Islamic financial literacy scale: an amendment in the sphere of contemporary financial literacy. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(2), 251–263. <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2020-0156>
- Fagbenro, D. A., Olasupo, M. O., & Kenku, A. A. (2019). Psychosocial Antecedents of Psychological Wellbeing of Local Government Employees. *Open Journal for Psychological Research*, 3(2), 55–68. <https://doi.org/10.32591/coas.ojpr.0302.03055f>
- Lim, L. L. (2020). The socioeconomic impacts of COVID-19 in Malaysia: Policy review and guidance for protecting the most vulnerable and supporting enterprises. *International Labour Organization*, 1–99. http://ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_751600.pdf
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mctaggart, R. (1991). Principles for participatory action research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>
- Mustika, R., Sudirman, I. F., & Burhani, H. H. (2025). *Literasi keuangan syariah dan transformasi digital : Analisis Perilaku Gen Z dalam penggunaan fintech*. 5(1), 107–119.
- Nugraha, I., & Susanti, R. (2024, April 26). Korban Penipuan Investasi di Tasikmalaya Satroni Rumah Pelaku, Rugi Rp 52 Miliar. *Kompas.Com*. <https://bandung.kompas.com/read/2024/04/26/063501478/korban-penipuan-investasi-di-tasikmalaya-satroni-rumah-pelaku-rugi-rp-52>
- OJK & BPS. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*.
- Omar, N., & Khairi, K. F. (2024). *Islamic Financial Planning : Towards Achieving Al-*. 6(2), 17–24. <https://doi.org/10.24191/JIPSF/v6n22024>
- Pahlevi, R. (2022). Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis Di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(2), 83–93. <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i2.3474>
- Rianto, H., Olivia, H., & Siregar, S. (2019). Islamic Family Financial Management. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1, 975–990. <http://manajemenislam.wordpress.com/manajemen-syariah/>
- Rukanda, H. (2023, September 7). OJK Tasikmalaya: Kasus Pinjol di Priangan Timur Meningkat, 42 Persen Guru Jadi Korban, Ini Sebabnya. *Inews Tasikmalaya*. <https://tasikmalaya.inews.id/read/342667/ojk-tasikmalaya-kasus-pinjol-di-priangan-timur-meningkat-42-persen-guru-jadi-korban-ini-sebabnya>

- Sudirman, I. F., Belinda, U. W., Khoirunnisa, E. H., Sriwahyuni, E., & Nurhasanah, N. (2024). Konsep Kesejahteraan Keluarga Islam (Pendekatan Perspektif Ekonomi Islam). *An-Najmu Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 35–45.
- Sudirman, I. F., Budiono, I., & Sya'diah, A. N. (2024). An Analysis of The Impact of Islamic Work Ethic on Masalahah-Based Job Performance and Islamic Family Well-Being. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 1524–1538. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13823>
- Sudirman, I. F., Burhani, H. H., Khoirunnisa, E. H., & Zulfiqor, U. A. (2025). Sufism and the Ethical Reconstruction of Homo Islamicus : Challenging Economic Rationalism and Secular Moralism. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf ISSN:*, 11(1), 41–60. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v11i1.31757>
- Sukamana, I. (2025, April 14). Tertipu Modus Arisan dan Investasi Bodong, Puluhan Ibu Muda di Tasikmalaya Ngabring Lapor Polisi. *Kabar Priangan*. <https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1489064811/tertipu-modus-aris-an-dan-investasi-bodong-puluhan-ibu-muda-di-tasikmalaya-ngabring-lapor-polisi?page=all>
- Sumantyo, R., Nugroho, A. A., & Sulisty, H. (2021). Model dan Strategi Perencanaan Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Surakarta. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 44–48. <https://doi.org/10.31092/kuat.v2i2.1163>
- Tiilikainen, M., Al-Sharmani, M., & Mustasaari, S. (2020). Wellbeing, law, and marriage: Recognition of Nikah in multicultural Britain and the Finnish welfare state. In *Wellbeing of Transnational Muslim Families: Marriage, Law and Gender* (First, pp. 1–206). Routledge. www.routledge.com/sociology/series/ASHSER1049
- Wahid, A., Ibrahim, M., Shomad, B. A., Nirwana, A. A. N., & Damanhuri. (2023). Utilizing Zuhd Hadiths for Upper-Class Crime Prevention. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 263–282. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17353>
- Wahidin. (2023). Financial management of young families within the framework of Islamic methodology. *The International Conference on Education, Social, Sciences and Technology (ICESST)*, 2(2), 308–324. <https://ijconf.org/index.php/icesst/article/view/328> <https://ijconf.org/index.php/icesst/article/download/328/355>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer Financial Education and Financial Capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 1–32. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Yohanna, L., & Maya, S. (2018). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Keluarga. *Proceeding of Community Development*, 1, 25. <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.4>
- Yusoff, Z. M., Engku Ali, E. R. A., & Zakariyah, H. (2021). Islamic Financial Planning: Towards Sustaining the Financial Wellbeing of Muslim Families in Malaysia Post Covid-19. *Turkish Journal of Islamic Economics*, 8(Special Issue), 355–376. <https://doi.org/10.26414/a2380>